

**PENGARUH *PRIOR OPINION*, PERTUMBUHAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE PADA PEMBERIAN OPINI AUDIT
*GOING CONCERN***

**Ayu Febri Sulistya¹
Pt. Dyan Yaniartha Sukartha²**

¹Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ayuf_sulistya@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Sejak tahun 1994, sudah menjadi tanggung jawab bagi auditor untuk mengungkapkan kondisi apabila terdapat keraguan besar atas kemampuan perusahaan mempertahankan hidup usahanya dalam waktu dekat. *Prior opinion* merupakan opini yang diberikan oleh auditor kepada auditee 1 tahun sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan gambaran bagi auditor bahwa perusahaan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya. Melalui penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* diharapkan mampu meningkatkan kualitas operasi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *prior opinion*, pertumbuhan perusahaan, komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit pada pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Melalui teknik analisis regresi logistik jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 50 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *prior opinion* secara signifikan berpengaruh positif pada pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan perusahaan, komposisi komisaris independen, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci : *prior opinion*, pertumbuhan perusahaan, mekanisme GCG, opini *going concern*

ABSTRACT

Since 1994, have been the responsibility for the auditor to disclose the condition when there are substantial doubt upon the entity's ability to maintain going concern's entity within a reasonable time. *Prior opinion* is the opinion given by the auditor to the auditee one year earlier. The company's growth could give an idea to the auditor that the company is able to maintain its going concern. Through the implementation of good corporate governance mechanism has expectancy to improve the quality of the company in its business operations. The purpose of the study is to determine the impact of *prior opinion*, growth's company, independent's composition of commissioner and audit commiteee in giving going concern audit opinion. This research was conducted at the companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2011. Amount of this sample research is 50 companies with a purposive sampling method. Data analysis techniques used in this research is logistic regression analysis. Based on the result, prove that the *prior opinion* variables significantly positive to the giving of a going concern audit opinion. As for the variable growth of the company, the composition of independent directors, audit committee and the existence where not significantly impact to the giving of a going concern audit opinion.

Keywords: *prior opinion*, corporate growth, corporate governance mechanisms, going-concern opinion

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1994, sudah menjadi tanggungjawab bagi auditor untuk mengungkapkan kondisi apabila terdapat terdapat keraguan besar atas kemampuan perusahaan mempertahankan hidup usahannya dalam waktu dekat (SPAP, 2011: 341.1). Perubahan aturan tersebut tentu mempengaruhi perilaku auditor dalam memberikan opini dibawah tekanan yang ada, dimana berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa semakin sedikit penerbitan opini *going concern*-dimodifikasi untuk perusahaan yang mengalami krisis keuangan (Geiger *et al*, 2002).

Perbaikan suatu kinerja perusahaan yang sedang mengalami masalah dalam aktivitas operasinya tentu membutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar, sehingga kemungkinan besar *auditee* akan kembali diberi opini audit terkait masalah *going concern* perusahaannya, apabila *auditee* telah diberi pendapat oleh auditor mengenai keadaan *going concern* usahanya pada tahun terdahulu. Januari (2009) dan Susanto (2009) dalam penelitiannya terdapat hubungan yang bernilai positif dan signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Hasil lain dibuktikan oleh Naurita (2010) dan Aiisiah (2012) yang menyatakan bahwa opini audit pada periode terdahulu tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pemberian opini audit mengenai keadaan *going concern*-nya

Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan seberapa baik perusahaan menjalankan aktivitas operasinya sehingga dapat mempertahankan posisi keuangannya dan kelangsungan hidupnya (Rahman dan Siregar, 2011). Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan pertumbuhan

aktiva lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan aktiva lancar kemungkinan perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan, yang menandakan bahwa perusahaan mampu menjaga *going concern* usahanya. Sehingga semakin tinggi pertumbuhannya, peluang auditor untuk memberi pendapat audit *going concern* bertambah kecil. Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi tidak akan mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan kearah negatif menandakan kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan menjadi besar.

Krisis ekonomi yang terjadi banyak disebabkan karena manajemen tidak menerapkan *good corporate governance* dalam menjalankan kegiatan usaha. Mekanisme *good corporate governance* ini secara tidak langsung juga memiliki peranan dalam pemberian opini *going concern* suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki mekanisme *good corporate governance* yang tergolong buruk tentu para investor dan kreditur akan lebih hati-hati dalam menyalurkan investasinya ke entitas tersebut, karena ia akan berfikir atas tingkat risiko investasi yang tinggi nantinya. Tentunya kejadian ini dapat mengganggu kegiatan operasional suatu perusahaan yang pada akhirnya juga akan berimplikasi pada terganggunya kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya. Hal ini justru bertentangan dengan penelitian Ramadhany (2004) yang mengungkapkan bukti

empiris bahwa proporsi komisaris independen dalam anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*-nya.

Melalui komite audit, pengawasan menjadi lebih kuat sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi berkualitas dengan adanya komite audit disuatu perusahaan tersebut. Hal ini didukung pula dengan bukti empiris dari Roziani (2001) dimana memberikan suatu bukti bahwa adanya hubungan positif antara komite audit dengan kemungkinan penerimaan opini audit mengenai pertahanan hidup perusahaan. Tetapi ini berbeda dengan penelitian Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh komite audit terhadap pemberian opini *going concern*.

Atas dasar penjelasan sebelumnya, adapun rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan yaitu apakah *prior opinion*, pertumbuhan perusahaan, komposisi komisaris independen, dan keberadaan komite audit berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*?

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh *prior opinion*, pertumbuhan perusahaan, komposisi komisaris independen perusahaan, dan keberadaan komite audit berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*

Teori keagenan memprediksi dan menjelaskan bagaimana perilaku pihak-pihak yang terlibat dengan keberadaan suatu usaha (Astika, 2011 : 76). Salah satu hubungan keagenan yang terpenting menurut Jensen and Meckling (1976) adalah terdapat hubungan kontrak diantara pemilik (*Principal*) dengan manajemen (*agent*).

Opini Audit *Going Concern*

Dalam SPAP (2011 : 341.1) kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan merupakan ketidakmampuan suatu usaha saat jatuh tempo untuk melunasi hutang-hutangnya tanpa melakukan penjualan atas aktiva yang dimiliki, melakukan restrukturisasi utang, serta melakukan pemaksaan dari luar sebagai usaha perbaikan operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan, pemberian opini *going concern* auditor menandakan adanya keraguan akan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup entitasnya dalam waktu dekat.

Prior Opinion merupakan pemberian opini oleh auditor kepada klien atau *auditee* pada 1 tahun sebelumnya. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak terkait bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi perbaikan satuan usahanya baik dari segi ekonominya maupun kegiatan operasional lainnya (Rahman dan Siregar, 2011).

Good corporate governance merupakan peraturan yang mengatur perilaku dari hubungan antara pihak-pihak yang terkait dengan usaha suatu entitas. Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) Terdapat 4 prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi.

Menurut Mutchler (1984) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan telah diberi opini audit terkait dengan masalah *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar akan diberi kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Para peneliti sebelumnya seperti Ramadhany (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti (2009) melalui bukti empirisnya mendukung bahwa opini

going concern tahun sebelumnya (*prior opinion*) akan mempengaruhi pendapat auditor dalam pemberian opini audit terkait masalah *going concern* kembali pada tahun berjalan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Setiawan (2011) bahwa terdapat pengaruh positif antara *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga penjelasan diatas maka hipotesis yang terbentuk sebagai berikut:

H1 : *Prior opinion* berpengaruh positif dan signifikan pada pemberian opini audit *going concern*

Rahman dan Siregar, 2011 dalam penelitiannya memberikan gambaran kepada pihak-pihak terkait bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi perbaikan satuan usahanya baik dari segi ekonominya maupun kegiatan operasional lainnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan aktiva lancar suatu perusahaan akan mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern* (setyarno dkk., 2006). Fitrianasari (2008), Rahman dan Siregar (2011) dalam tulisannya memberikan hasil empiris bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan diantara pertumbuhan perusahaan dan pemberian opini audit *going concern*.

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada pemberian opini audit *going concern*

Keberadaan komisaris independen didalam perusahaan diharapkan mampu menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga semakin besar proporsi

komisaris independen mampu mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern* (Setiawan, 2011).

H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan pada pemberian opini audit *going concern*

Ramadhany (2004) mengemukakan bahwa komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada saat auditor merasa benar untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Sehingga semakin besar proporsi komite audit maka semakin kecil kemungkinan pemberian opini audit terkait masalah kelangsungan hidup suatu perusahaan kedepannya. Penelitian yang dilakukan Carcello and Neal, (2000) menyatakan keberadaan *inside* dan *grey director* (komisaris/direktur yang berasal dari manajemen) kemungkinan dapat mengurangi pemberian pendapat auditor mengenai kelangsungan hidup usahanya bagi perusahaan yang memiliki komite audit tetapi mengalami masalah keuangan.

H4 : Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada pemberian opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian yang dilakukan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. penelitian yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampelnya. Sehingga didapatkan sebanyak 50 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini.

Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan auditor independen, dan *annual report* perusahaan manufaktur di BEI periode 2009-2011. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs *www.idx.co.id*.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa pemberian opini audit *going concern*. Kode 1 diberikan apabila perusahaan manufaktur yang diberi opini audit *going concern*, kode 0 bagi perusahaan manufaktur yang tidak diberi opini audit *going concern*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1) *Prior Opinion* (X1), pengukuran dari variabel ini dengan menggunakan variabel *dummy* dimana 1= jika perusahaan diberi opini GC tahun sebelumnya oleh auditor, dan 0= jika perusahaan tidak diberi opini GC tahun sebelumnya.

2) Pertumbuhan Perusahaan (X2), proksi dari variabel pertumbuhan perusahaan yaitu
$$\frac{(\text{Total Aktiva lancar}_t - \text{Total Aktiva lancar}_{t-1}) \times 100\%}{\text{Total Aktiva lancar}_{t-1}} \dots(1)$$

3) Komposisi Komisaris Independen (X3), pengukuran yang digunakan dalam komposisi komisaris independen, yaitu

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

4) Keberadaan Komite Audit (X4), komite audit dalam penelitian ini diukur dengan KA =
$$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Pengumpulan data berupa laporan keuangan, laporan auditor independen dan *annual report* yang diperoleh dengan mengakses situs *www.idx.co.id*.

Variabel terikat dari penelitian ini merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik (Sumodiningrat, 2007). Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 PO + \beta_2 PP + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- GC = probabilitas mendapatkan opini audit *going concern* = P (Y)
- P (Y) kode 1= opini audit *going concern*
- P (Y) kode 0= opini audit *non-going concern*
- α = konstan
- PO = *prior opinion*
- PP = pertumbuhan perusahaan
- KI = komposisi komisaris independen
- KA = keberadaan komite audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BEI pada periode 2009-2011 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdapat 50 perusahaan yang terdaftar berturut-turut pada periode tersebut. Jumlah pengamatan yang digunakan sebanyak 150 observasi. Nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,808 yang berarti 80,8persen variasi pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variasi *prior opinion*, pertumbuhan perusahaan, komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Ketepatan model dalam memprediksi kemungkinan pemberian opini audit non *going concern* sebesar 97,5 persen. Sehingga, model regresi logistik

yang terbentuk yaitu $\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = -3,103 + 6,414PO - 0,174PP - 7,395KI + 2,478KA$

Tabel 1.
Variabels in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	PO	6.414	1.096	34.246	1	0.000	610.417
1 ^a	PP	-0.174	0.438	0.158	1	0.691	0.840
	KI	-7.395	5.175	2.042	1	0.153	0.001
	KA	2.478	1.679	2.178	1	0.140	11.919
	Constant	-3.103	2.335	1.767	1	0.184	0.045

a. Variabel(s) entered on step 1: PO, PP, KI, KA.

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013.

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi 6,414 dengan dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (5%) sehingga H_1 dapat diterima. Hal ini hipotesis tersebut memberikan bukti empiris berupa *prior opinion* berpengaruh positif pada pemberian opini audit *going concern*.

Hal ini mungkin disebabkan karena adanya hipotesis *self-fulfilling properchy* , dimana pemberian opini *going concern* pada periode sebelumnya tentu akan mempengaruhi hilangnya kepercayaan dari publik atas *going concern*, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Selain itu pula, saran auditor yang diberikan dalam laporan auditor pada tahun sebelumnya sebagai alternatif perbaikan kondisi perusahaan , mungkin belum direalisasikan dengan baik oleh manajemen perusahaan, sehingga keadaan tersebutlah yang mungkin mendorong auditor memberikan opini *going concern* kembali pada tahun berjalan. Dimana dibutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar bagi perusahaan yang akan melakukan perbaikan kinerja perusahaannya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari oleh Lennox (2004), Ramadhany (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti (2009), dan Susanto (2009) melalui bukti empirisnya bahwa *prior opinion* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tetapi hal ini berlawanan dengan bukti empiris yang dilakukan Naurita (2010) dan Aiisiah (2012) yang menyatakan bahwa opini audit tahun terdahulu tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit mengenai *going concern*.

Hasil pengujian menggambarkan nilai negatif untuk koefisien regresi sebesar $-0,174$ dengan tingkat signifikansi $0,691$ sehingga H_2 ditolak. Penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini dimungkinkan disebabkan karena penambahan atas aktiva lancar tidak hanya berasal dari aktivitas operasi perusahaan saja seperti penjualan, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pos-pos luar biasa yaitu penjualan asset tetap perusahaan, penambahan modal sendiri, hibah, dll. Sehingga penggunaan pertumbuhan total aktiva lancar belum dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Eko (2006) dan Rahayu (2011) memberikan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan pada pemberian opini audit mengenai *going concern* perusahaan. Berdasarkan pengujian terhadap 150 jumlah pengamatan, menunjukkan bahwa nilai negatif dari koefisien regresi yaitu sebesar $-7,395$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,153$ yang berarti lebih besar dari $0,05$ (5%) sehingga H_3

ditolak. Hal ini membuktikan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*.

Tidak terdapat pengaruh antara komposisi komisaris independen pada usaha mengurangi kemungkinan pemberian opini *going concern*, kemungkinan karena keberadaan komisaris independen telah diatur dalam pedoman umum *good corporate governance* dan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5, yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen. Sehingga berdasarkan hasil observasi, jumlah proporsi komisaris independen tidak ada perbedaan yang berarti dan tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau perbaikan kondisi posisi keuangan perusahaan. Karena hal inilah yang mungkin menyebabkan auditor kurang mempertimbangkan komposisi komisaris independen ketika akan memberi opini audit mengenai *going concern* pada *auditee*.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramadhany (2004) yang mengungkapkan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen dalam anggota dewan komisaris tidak berpengaruh pada pemberian opini *going concern*-nya. Untuk variabel komite audit didapatkan koefisien regresi positif sebesar 2,478 dengan tingkat signifikansi 0,140 yang lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga H_4 ditolak. Hal ini berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini dapat disebabkan karena tanggung jawab komite audit yaitu kepada dewan komisaris bukan kepada pihak manajemen perusahaan. Sehingga komite audit tidak dapat terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keuangan/operasional perusahaan dan menegur secara langsung bila terdapat

penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ddalam perusahaan. Hasil penelitian searah juga yang didapatkan oleh Ramadhany (2004), dan Setiawan (2011) yang memberikan bukti empiris bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Prior Opinion berpengaruh positif dan signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Keberadaan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*.

Saran untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain terkait dengan keadaan auditor/KAP yang mengaudit, seperti lama perikatan maupun reputasi auditor. Sehingga tidak hanya menggunakan variabel opini audit tahun sebelumnya. Variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan alternatif pengukuran lain, seperti pertumbuhan laba, ataupun arus kas operasi. Pengukuran keberadaan komisaris independen untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan tingkat keaktifan partisipasi komisaris diperusahaan. Penelitian berikutnya dalam mengukur komite audit sebaiknya tidak hanya dari jumlahnya saja, tetapi menilai dari karakteristik lain seperti tingkat independensi dari komite audit. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, mengukur pemberian opini audit *going concern* pada tahun berjalan menggunakan dummy, kode 1 untuk perusahaan yang tidak diberi opini audit

going concern, dan kode 0 untuk perusahaan yang diberi opini audit *going concern*. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggolongkan kembali perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam variabel dependen opini audit *non going concern* menjadi pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan dilakukan pada sektor yang berbeda.

REFERENSI

- Aiisiah, Nurul. 2012. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi di Universitas Diponegoro.
- Astika,Putra. 2011. *Konsep-konsep Dasar Akuntansi Keuangan*. Cetakan pertama. Denpasar : Udayana University Press.
- Carcello, J.V. and Neal, T.L. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75 No. 4: Hal.453-467
- Eko Budi Satyarno, Indira J., Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Prosiding Simposium Nasional Padang IX*, Hal 1-2.
- Geiger, M, and K Raghunandan. 2002. Going Concern Opinions in The New Legal Environment. *Accounting Horizons*. Vol No 1: Hal. 17-26.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal Maksi*. Vol. 8 No. 1: Hal. 43-58.

- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 October:Hal. 305-360.
- Lennox, Clive S. 2004. Going Concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping. (<http://ssrn.com>). diakses 4 Juli 2013.
- Masyitoh, Oni Currie, dan Desi Ardhariani .2010. The Analysis of Determinants of *Going Concern* Audit Report. *Journal Factors Audit Going Concern*.
- Mutchler, J.F. 1984. Auditor's Perception of the Going Concern Opinion. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 5 (Spring): Hal.17-30.
- Naurita, Mirna Faradisa. 2010. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. 2006. Jakarta. Komite Nasional Kebijakan Governace.
- Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Petronela, Thio. 2004. Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Rahayu, Ayu Wilujeng dan Caecilia Widi Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *ISSN: 1858-2559*. Vol. 4 Oktober 2011
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis* Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Rahman, Abdul, S.E, Msi dan Dr.Baldric Siregar, M.B.A.,Ak, 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Comcern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yoyakarta

- Roziani Binti Ali. 2001. Audit Committee Composition And Auditor Reporting ; A Study In Malaysian Environment. *Dissertation Uneversiti Teknologi Mara*.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2): h:141-158.
- SE Bapepam dan LK No: Kep/496/BL/2008.2008. Pembentukan dan pedoman penyusunan piagam unit audit internal.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Setiawan, Teguh Heri. 2011. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro*.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11 No.3 (Desember): Hal 155 – 17.

